

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata kini menjadi salah satu sektor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai daerah. Melalui pengelolaan yang baik, pariwisata tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga membuka peluang kerja dan memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Salah satu bentuk pariwisata yang semakin banyak dikembangkan adalah ekowisata. Di Indonesia, konsep ekowisata mendapat perhatian besar karena negara ini memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi.

Dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, *Community Based Ecotourism* (CBET) merupakan pendekatan yang menjadikan masyarakat lokal sebagai penggerak utama dalam kegiatan pariwisata. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka, sehingga tercipta keseimbangan antara konservasi lingkungan, pemberdayaan sosial, dan peningkatan ekonomi.

Menurut Emma Hijriati dan Rina Mardiana (2014) *Community Based Ecotourism* (CBET) merupakan bentuk pengelolaan pariwisata alam yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kegiatan pariwisata yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Community Based Ecotourism (CBET) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutannya. Meskipun memiliki potensi besar untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan ekonomi masyarakat, penerapan CBET seringkali terkendala karena keterlibatan masyarakat yang masih rendah. Hal ini dikarenakan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola wisata alam, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat dan peluang yang bisa diperoleh dari kegiatan ekowisata. (Meilinda Suriani Harefa et al., 2025)

Penerapan konsep CBET terlihat jelas melalui partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola kawasan wisata Tangkahan. Aktivitas pariwisata di Tangkahan tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga mencakup kegiatan edukasi dan konservasi lingkungan serta kerjasama antara masyarakat, pengelola, dan konservasi dapat menjadikan Tangkahan sebagai model penerapan yang baik.

Lebih lanjut, Tangkahan merupakan salah satu dari banyaknya tempat wisata di Indonesia, letaknya berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Dikutip dari website resmi *TangkahanLangkat.com* (diakses 20 September 2025), Tangkahan dijuluki sebagai “*the hidden paradise*” atau surga tersembunyi yang didalamnya menyimpan banyak satwa yang dilindungi seperti Orang Utan, Harimau Sumatera, Gajah Sumatera, serta beragam spesies Burung dan Tumbuhan Endemik yang tumbuh subur di sana. Bukan sekedar dibiarkan hidup dan tumbuh di sana, melainkan masyarakat lokal beserta tenaga profesional melakukan perawatan secara berkala untuk melindungi dan melestarikan satwa yang ada di sana.

Masyarakat di Tangkahan mengambil inisiatif untuk mengubah perspektif mereka terhadap hutan, yang awalnya kawasan ini merupakan tempat penebangan liar namun sekarang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Mereka terlibat langsung dalam berbagai kegiatan wisata seperti memandu wisatawan menjelajahi hutan, merawat gajah, menjaga kebersihan sungai, serta membuat kerajinan dan usaha kecil yang berbasis lingkungan.

Hartono et al., (2022) menekankan bahwa kesuksesan CBET sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan kelompok kesadaran pariwisata (Pokdarwis). Kolaborasi ini menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, CBET bukan hanya model pengelolaan pariwisata, tetapi juga strategi pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai upaya positif telah dilakukan, pengelolaan ekowisata di Tangkahan terlihat masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata cenderung belum merata, sehingga terkadang menjadi dampak pada pencapaian tujuan konservasi dan peningkatan kesejahteraan di wilayah tersebut. Dan juga, pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ekowisata masih terbatas, dan partisipasi aktif mereka masih tidak konsisten. Hal tersebut mengakibatkan adanya kendala dalam operasional ekowisata, sehingga efektivitas kegiatan wisata dalam mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi cenderung belum optimal. (Yarhamdhani et al., 2024)

Akibatnya, terkadang muncul masalah dalam operasional ekowisata, contohnya seperti jalur wisata yang rusak, penumpukan sampah, atau gangguan terhadap satwa dan lingkungan. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya keberhasilan ekowisata tidak hanya bergantung pada keindahan alam atau jumlah wisatawan saja, namun juga tingkat keterlibatan dan pemahaman masyarakat dalam mengelola sumber daya alam.

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam pengelolaan ekowisata adalah peran komunikasi. Pada dasarnya, keberhasilan implementasi lima pilar CBET konservasi, ekonomi, sosial–budaya, kelembagaan, serta edukasi dan pemberdayaan sangat bergantung pada bagaimana komunikasi dijalankan oleh pengelola, masyarakat, dan pemerintah. Komunikasi menjadi penghubung dari semua aktivitas tersebut agar kelima pilar CBET dapat berjalan efektif. Tanpa komunikasi yang baik antara pengurus Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT), masyarakat, pemerintah, dan mitra konservasi, maka tujuan ekowisata berkelanjutan sulit tercapai.

Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa perlu menelaah lebih dalam bagaimana praktik pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di Tangkahan berjalan, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan komunikasi dalam implementasi lima pilar CBET. Dengan menggunakan pendekatan CBET, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ekowisata berkelanjutan serta memperkuat pemahaman bahwa komunikasi adalah aspek kunci dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian ini antara lain:

1. Penerapan model komunikasi SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas (CBET)
2. Konsep CBET (*Community Based EcoTourism*) atau ekowisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pengelolaan pariwisata alam yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. (Emma Hijriati & Rina Mardiana, 2014).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana penerapan model komunikasi SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) dalam *Community Based Ecotourism* (CBET) di Ekowisata Tangkahan ?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Tangkahan?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model komunikasi SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) dalam *Community Based Ecotourism* (CBET) di Ekowisata Tangkahan
2. Untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Tangkahan.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penerapan model SMCR dalam konsep CBET (*Community Based Ecotourism*) sebagai pengelolaan destinasi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi selanjutnya khususnya dalam bidang komunikasi pariwisata atau komunikasi pembangunan berbasis komunitas.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagaimana memperkuat pola komunikasi antara pengelola dan masyarakat lokal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.